

**Pengaruh Pajak, *Bonus Plan*, *Tunneling Incentive*, dan
Debt Covenant Terhadap Keputusan Perusahaan Untuk
Melakukan *Transfer Pricing***

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

Aviandika Heru Pramana

C2C009025

JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2014

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Aviandika Heru Pramana

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009025

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH PAJAK, *BONUS PLAN*,
TUNNELING INCENTIVE, DAN *DEBT
COVENANT* TERHADAP KEPUTUSAN
PERUSAHAAN UNTUK MELAKUKAN
*TRANSFER PRICING***

Dosen Pembimbing : Herry Laksito, S.E., M.Adv. Acc., Akt.

Semarang, 28 November 2014

Dosen Pembimbing,

(Herry Laksito, S.E., M.Adv. Acc., Akt.)

NIP. 19690506 199903 1002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Aviandika Heru Pramana

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009025

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH PAJAK PENGHASILAN,
BONUS PLAN, TUNNELING INCENTIVE,
DAN DEBT COVENANT TERHADAP
KEPUTUSAN PERUSAHAAN UNTUK
MELAKUKAN TRANSFER PRICING**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 2014

Tim Penguji:

1. Herry Laksito, S.E., M.Adv. Acc., Akt. (.....)

2. Drs. Dul Mu'id, M.Si., Akt., (.....)

3. Puji Harto, SE., M.Si., Akt., Ph.D (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Aviandika Heru Pramana, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh Pajak Penghasilan, *Bonus Plan, Tunneling Incentive, Dan Debt Covenant Terhadap Keputusan Perusahaan Untuk Melakukan Transfer Pricing*** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 28 November 2014

Yang membuat pernyataan,

(Aviandika Heru Pramana)

NIM : C2C009025

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Whatever you do, work at it with all your heart, as working for the Lord, not for men.”

(Collosians 3:23)

“We are shaped by our thoughts; we become what we think. When the mind is pure, joy follows like a shadow that never leaves.”

(Buddha)

“Live as if you were to die tomorrow. Learn as if you were to live forever.”

(Mahatma Gandhi)

“To travel is to take a journey into yourself.”

(Danny Kaye)

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini dipersembahkan kepada

Bapak, ibu, dan adik-adik untuk segala kasih sayang dan dukungannya

Serta seluruh sahabat-sahabat terbaik

ABSTRACT

Transfer pricing could be happened on the company that want high profit and use the tax avoidance become the way to reach it. Ownership structure is also affect management to transfer wealth to themself or to majority stakeholder. Bonus and debt covenant also used by the company to get high profit. This study aimed to examine the effect of tax, tunneling incentives, bonus plan, and debt covenant on the company's decision to do transfer pricing.

The sample used on this study is manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange for years 2011 – 2013 totaling 108 companies, and the sample is toke with purposive sampling method. The analysis technique used on this study is a binary logistic regression.

The result of this study shows that tax, tunneling incentives, and debt covenant have significantly positive effect on transfer pricing. Bonus is not significant to transfer pricing. The determination coefficient is 0,486 that means 48,6% transfer pricing affected by independent variable, while the rest is explained by other variable. This result shows that is many other variable in outside of this study that can explain transfer pricing.

Keywords : *tax, transfer pricing, bonus plan, tunneling incentives, debt covenant.*

ABSTRAK

Transfer pricing dapat muncul pada perusahaan yang ingin laba yang tinggi dan menghindari pajak sebagai salah satu caranya. Struktur kepemilikan juga mempengaruhi manajemen untuk mentransfer kekayaan kepada mereka sendiri atau pemegang saham mayoritas. Bonus dan *debt covenant* digunakan perusahaan juga untuk mendapatkan laba yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh pajak, *tunneling incentives*, *bonus plan* dan *debt covenant* terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2013 yang berjumlah 108 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi logistik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pajak, *tunneling incentives*, dan *debt covenant* berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Sedangkan bonus tidak signifikan terhadap *transfer pricing*. Koefisien determinasi sebesar 0,486 yang berarti 48,6% *transfer pricing* dipengaruhi oleh variabel tersebut, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Hasil ini menunjukkan masih banyak variabel di luar penelitian yang dapat menjelaskan *transfer pricing*.

Kata kunci: pajak, *transfer pricing*, *bonus plan*, *tunneling incentives*, *debt covenant*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan karena atas berkat dan limpahan rahmat-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Pajak Penghasilan, Bonus Plan, Tunneling Incentive, Dan Debt Covenant Terhadap Keputusan Perusahaan Untuk Melakukan Transfer Pricing (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2011–2013)”**. Walaupun banyak hambatan dan tantangan dalam proses penelitian dan penulisan skripsi, namun penulis mendapatkan banyak dukungan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam proses penelitian dan pembuatan skripsi ini banyak sekali pihak yang telah memberikan bantuan berupa ide, gagasan, arahan, bimbingan, dukungan moral maupun material, juga semangat yang tidak pernah habis. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak dan ibu tercinta Benedictus Agung Pramono dan Yovita Magdalena Susi Nursanti. Terima kasih atas semua doa, kasih sayang, dukungan moral maupun material, semangat, wejangan, kepercayaan dan kesabaran. Juga adik-adikku tercinta Fransisca Resita Rosalina dan Maria Chriscencia Resanti yang selalu memberikan kebahagiaan dan semangat. Semoga Tuhan selalu memberikan rahmat dan perlindungan-Nya kepada kalian.
2. Prof. Drs. Mohammad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

3. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
4. Bapak Herry Laksito, S.E., M.Adv. Acc., Akt., selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas segala arahan, bimbingan dan selalu memberikan kebebasan untuk menentukan topik, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.
5. Ibu Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen wali. Terima kasih atas waktu yang diberikan.
6. Bapak Ibu dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang sudah memberikan pendidikan dan ilmunya.
7. Sahabat terbaikku Danang dan Wiwid. Kalian adalah keluarga, teman, sahabat dan pejuang dalam bidang masing-masing. Terima kasih untuk kebersamaan, semangat, petualangan, kekonyolan, kebahagiaan, dan dukungannya selama ini. Semoga kita tetap terus berbagi.
8. Sahabat-sahabat dari sejak SMP dan SMA Aldo, Ivanda, Deni, Nicor, Aswin, KaPe. Terima kasih pengalaman, petualangan, keceriaan, semangat, motivasi, seru-seruan dan asik-asiknya. Sukses untuk kita semua.
9. Mbah Tia dan Domi yang membantu dalam proses skripsi mulai dari tabulasi dan olah data. Terima kasih transfer ilmunya dan segala bantuannya. Semoga juga sukses untuk kalian.

10. Seluruh senior, pengurus, dan keluarga GLADI. Terima kasih atas pengalaman, soft skill, transfer ilmu, pendidikan, wejangan, semangat, motivasi, dan pelajaran kehidupan. Semoga kita sukses dan setia dalam pelayanan kita.
11. Seluruh senior, teman-teman, dan adik-adik di PRMK FEB UNDIP, khususnya PRMK 2009. Terima kasih atas semuanya, pengalaman, cerita, kebersamaan, dan perjuangan sehingga dapat menemukan arti pelayanan yang sesungguhnya. Semoga sukses untuk alumni dan lancar untuk semua teman-teman yang masih kuliah.
12. Teman-teman Tim I KKN UNDIP Desa Kaponan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang periode Januari 2013 Masfut, Vizar, Eki, Aji, Eka, Dila, Dica, Mega, Ujuz, juga Pak Tri selaku kepala desa dan tuan rumah. Terima kasih pengalaman dan kebersamaannya. Semoga silaturahmi kita tidak pernah putus.
13. Semua teman-teman Akuntansi angkatan 2009. Terima kasih atas kebersamaan, perjuangan dan pengalaman yang berharga waktu kuliah. Sukses untuk kita semua!!
14. Seluruh staff dan karyawan FEB Universitas Diponegoro
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu dari awal hingga akhir, terima kasih banyak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari kekurangan dan keterbatasan, namun besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat turut memberikan sumbangan dan kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, November 2014

Penulis,

Aviandika Heru Pramana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8

1.4 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1. Teori Agensi	12
2.1.2. Teori Akuntansi Positif.....	15
2.1.3. Pajak	18
2.1.4. <i>Transfer Pricing</i>	21
2.1.5. <i>Tunneling Incentives</i>	23
Penelitian Terdahulu	25
2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	26
2.3 Hipotesis	26
2.3.1. Pengaruh pajak terhadap keputusan <i>transfer pricing</i>	26
2.3.2. Pengaruh <i>bonus plan</i> terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> ..	28
2.3.3. Pengaruh <i>tunneling incentives</i> terhadap keputusan <i>transfer pricing</i>	29
2.3.4. Pengaruh <i>debt covenant</i> terhadap keputusan <i>transfer pricing</i>	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	32
3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	34
3.3. Jenis dan Sumber Data	35
3.4. Data dan Metode Pengumpulan Data	35
3.5. Metode Analisis Data	36
3.5.1. Uji Statistik Deskriptif	36
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	37
3.5.2.1 Uji Multikolinearitas.....	37
3.5.3. Analisis Regresi Logistik.....	38
3.5.3.1. Hosmer and Lemeshow’s Goodness of Fit Test...39	
3.5.3.2. Variabilitas	39
3.5.3.3. Uji Hipotesis.....	40
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	41
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	41
4.2 Analisis Data	42
4.2.1. Statistik Deskriptif.....	42
4.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas.....	44

4.2.3 Hasil Uji Regresi Logistik	45
4.2.3.1 Hasil Uji Kelayakan Model.....	45
4.2.3.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi	47
4.2.3.3 Hasil Uji Hipotesis	48
4.3. Intepretasi Hasil Pengujian Hipotesis.....	53
4.3.1. Pengaruh pajak terhadap keputusan <i>transfer pricing</i>	53
4.3.2. Pengaruh <i>bonus plan</i> terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> ..	55
4.3.3. Pengaruh <i>tunneling incentives</i> terhadap keputusan <i>transfer pricing</i>	56
4.3.4. Pengaruh <i>debt covenant</i> terhadap keputusan <i>transfer pricing</i>	57
BAB V PENUTUP.....	59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Keterbatasan Penelitian	61
5.3 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	25
Tabel 4.1 Perolehan Sampel Penelitian	41
Tabel 4.2 Hasil Analisis Deskriptif	42
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas.....	44
Tabel 4.3 Output <i>Initial -2 Log Likelihood</i>	45
Tabel 4.4 Hasil <i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	45
Tabel 4.5 Hasil Uji <i>Nagelkerke R Square</i>	47
Tabel 4.6 Hasil Uji Hipotesis	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran Teoritis	26
------------	-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Daftar Perusahaan Sampel Penelitian.....	66
Lampiran B	Tabulasi Data Penelitian	68
Lampiran C	Hasil Uji Statistik	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi membuat perkembangan perekonomian di dunia menjadi semakin pesat dan membuat batas-batas negara menjadi hampir tidak ada. Perusahaan multinasional juga akan menghadapi suatu permasalahan yaitu perbedaan tarif pajak. Perbedaan tarif pajak ini membuat perusahaan multinasional mengambil keputusan untuk melakukan *transfer pricing*. *Transfer pricing* menimbulkan beberapa masalah menyangkut bea cukai, pajak, ketentuan anti dumping, persaingan usaha yang tidak sehat, dan masalah internal manajemen

Para ahli juga mengakui bahwa *transfer pricing* ini bisa menjadi suatu masalah bagi perusahaan, namun ini juga bisa menjadi peluang penyalahgunaan untuk perusahaan yang mengejar laba yang tinggi. Bagi perusahaan yang memiliki anak perusahaan di negara yang tarif pajaknya tinggi maka akan menjadi suatu masalah karena akan membayar pajak lebih banyak, sehingga keuntungan yang didapat lebih sedikit. Tidak sedikit juga perusahaan yang melihat ini sebagai suatu peluang dan membuat strategi untuk mendapatkan keuntungan lebih dari penjualan dan penghindaran pajak. Salah satu caranya adalah dengan membuat anak

perusahaan di negara yang memberikan tarif pajak rendah ataupun negara yang berstatus *tax heaven country*.

Wajib Pajak menganggap isu *transfer pricing* merupakan hal penting, hal ini dibuktikan dengan hasil survey E&Y dalam Haeruman (2010), terkait *transfer pricing* untuk tahun 2007 yang dipublikasikan pada bulan Februari 2008. Di bawah ini adalah kutipan asli dari hasil survey tersebut :

Gambar 1.1

No.	Tax Issues	Percentage
1.	<i>Transfer Pricing</i>	39%
2.	<i>Tax Planning</i>	32%
3.	<i>Double Taxation</i>	9%
4.	<i>Value Added Tax</i>	8%
5.	<i>Tax Controversy</i>	6%
6.	<i>Customs Duties</i>	3%
7.	<i>Foreign Tax Credit</i>	3%
	TOTAL	100%

Sumber: pajak.go.id

- a. 39% of all respondents identified *transfer pricing* as the most important tax issue facing their group, more than any other tax issue.
- b. 74% of parent and 81% of subsidiary respondents believe that *transfer pricing* will be “absolutely critical” or “very important” to their organizations over the next two years.

- c. *65% of parent respondents believe that transfer pricing documentation is more important now than it was two years ago,*
- d. *2/3 of parent respondents have experienced an increased need for transfer pricing resources in the last three years, with 74% meeting this needs through increased reliance on external advisors.”*

Dari poin-poin hasil survey tersebut tidak bisa dipungkiri bahwa isu *transfer pricing* bagi wajib pajak sangat penting. Dari poin terakhir hasil survey tersebut menyebutkan bahwa terdapat 2/3 dari total responden telah menyiapkan sumber daya manusia khusus untuk menangani masalah *transfer pricing*.

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan juga mempunyai aturan yang menangani masalah *transfer pricing*, yaitu Pasal 18. Aturan *transfer pricing* biasanya mencakup beberapa hal, yaitu: pengertian hubungan istimewa, wewenang menentukan perbandingan utang dan modal, dan wewenang untuk melakukan koreksi dalam hal terjadi transaksi yang tidak *arm's length*. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2000 diatur di Pasal 2 ayat (2) yaitu: hubungan istimewa antara Wajib Pajak Badan dapat terjadi karena kepemilikan atau penguasaan modal saham suatu badan oleh badan lainya sebanyak 25% (dua puluh lima persen) atau lebih, atau antara beberapa badan yang 25% (dua puluh lima persen) atau lebih sahamnya dimiliki oleh suatu badan. Hubungan istimewa dapat mengakibatkan ketidakwajaran harga, biaya, atau imbalan lain yang direalisasikan dalam suatu transaksi usaha (Yuniasih *et al*, 2012).

Secara universal transaksi antar wajib pajak yang mempunyai hubungan istimewa tersebut dikenal dengan istilah *transfer pricing*.

Menurut Dirjen Pajak Indonesia tidak diragukan lagi bahwa *transfer pricing* sangat berpengaruh terhadap penerimaan pajak negara. Menurut perhitungan Dirjen Pajak, negara berpotensi kehilangan 1.300 Triliun Rupiah akibat dari praktek *transfer pricing*. Bahkan lebih dipertegas lagi menurut informasi internal Dirjen Pajak bahwa kehilangan tersebut kebanyakan akibat adanya pembayaran Bunga, Royalti serta Intragroup Service, sehingga Dirjen Pajak percaya bahwa dengan menyetop pembayaran tersebut negara sudah tidak perlu menambah hutang lagi (Haeruman, 2010).

Penelitian tentang pajak yang mempengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan *transfer pricing* sudah pernah dilakukan. Dalam penelitiannya Swenson menemukan bahwa harga dilaporkan pada laporan keuangan akan naik ketika efek gabungan dari pajak dan tarif memberikan dorongan bagi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* (Swenson, 2000). Dalam penelitian Yuniasih (2012) juga menyebutkan bahwa Pajak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.

Selain pajak, keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* juga dipengaruhi oleh kepemilikan saham. Struktur kepemilikan di Indonesia terkonsentrasi pada sedikit pemilik (Claessens *et al*, 2000),

sehingga muncul konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Masalah keagenan terjadi antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas karena pemegang saham mayoritas dapat mengendalikan manajemen. Ini mengakibatkan pemegang saham mayoritas memiliki kendali pada keputusan daripada pemegang saham minoritas. Pemegang saham mayoritas dapat membuat keputusan yang menguntungkan bagi dirinya sendiri, tanpa memperdulikan adanya kepentingan lainnya pada pemegang saham minoritas. Hal lain yang membuat konflik keagenan ini adalah lemahnya perlindungan hak-hak pemegang saham minoritas, mendorong pemegang saham mayoritas untuk melakukan *tunneling* yang merugikan pemegang saham minoritas (Claessens, *et al* 2002). Contoh *tunneling* adalah jaminan pinjaman, menjual produk di bawah harga pasar, manipulasi tingkat pembayaran dividen, memilih anggota keluarganya yang tidak memenuhi kualifikasi untuk menduduki posisi penting di perusahaan.

Beberapa penelitian tentang *tunneling incentive* telah dilakukan. Mutamimah (2008) menemukan bahwa terjadi *tunneling* oleh pemilik mayoritas terhadap pemilik minoritas melalui strategi merger dan akuisisi. Lo *et al.*, (2010) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan oleh pemerintah di Cina berpengaruh pada keputusan *transfer pricing*, dimana perusahaan bersedia mengorbankan penghematan pajak untuk *tunneling* keuntungan ke perusahaan induk. Aharony et al (2010) menemukan bahwa *tunneling incentive* setelah *initial public offering* (IPO) berhubungan

dengan penjualan hubungan istimewa sebelum IPO. Dan Yuniasih *et al* (2012) menemukan *tunneling incentive* berpengaruh positif pada keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.

Salah satu hal yang mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing* ialah mekanisme bonus (*bonus plan*) pada perusahaan. Sesuai dengan *bonus plan hypothesis* manajer perusahaan dengan bonus tertentu cenderung lebih menyukai untuk menggunakan metode akuntansi yang menaikkan laba periode berjalan. Pilihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai sekarang bonus yang akan diterima.

Beberapa penelitian tentang *bonus plan* telah dilakukan dan hasilnya menurut (Lo, Wong, & Firth, 2010) bonus berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan perusahaan yang dilaporkan dengan meningkatkan laba periode sekarang salah satunya dengan praktek *transfer pricing*. Palestin (2008) juga menganalisis pengaruh bonus terhadap manajemen laba yang hasilnya menunjukkan bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hal lain yang mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing* ialah *debt covenant*. Sesuai dengan *the debt covenant hypothesis* perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi lebih memilih untuk melakukan kebijakan akuntansi yang membuat laba perusahaan menjadi semakin tinggi. Kecenderungan perusahaan adalah memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari

periode masa depan ke periode masa kini, dan salah satu praktek perubahan laba adalah dengan *transfer pricing*.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013, alasannya karena praktek *transfer pricing* ini terjadi hanya dalam perusahaan maufaktur, khususnya perusahaan-perusahaan multinasional yang memiliki anak perusahaan di luar negeri. Penggunaan sampel selama 3 tahun cukup untuk menggambarkan tentang kondisi perusahaan manufaktur di Indonesia yang melakukan praktek *transfer pricing*.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini akan menguji kembali pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian terdahulu tidak memunculkan faktor lain yang berpengaruh terhadap *transfer pricing* yaitu *debt covenant*. Dalam prakteknya *debt covenant* merupakan salah satu faktor dalam analisis *transfer pricing* yaitu dengan perhitungan DER (*Debt Equity Ratio*).

1.2 Perumusan Masalah

Transfer Pricing merupakan salah satu masalah penghindaran pajak yang banyak dilakukan oleh perusahaan multinasional di Indonesia. Ini juga merupakan masalah penghindaran pajak yang besar yang merugikan negara. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan kajian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan

perusahaan melakukan transfer pricing, dengan perumusan masalah yang dinyatakan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah pajak berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*?
2. Apakah *bonus plan* berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*?
3. Apakah *tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*?
4. Apakah *debt covenant* berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*, khususnya pada perusahaan manufaktur multinasional yang terdaftar di BEI. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh pajak terhadap keputusan *transfer pricing*.

2. Menganalisis pengaruh *bonus plan* terhadap keputusan *transfer pricing*.
3. Menganalisis pengaruh *tunneling incentive* terhadap keputusan *transfer pricing*.
4. Menganalisis pengaruh *debt covenant* terhadap keputusan *transfer pricing*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran kepada pemerintah, analis laporan keuangan, manajemen perusahaan, dan investor/kreditor bagaimana pajak, bonus, *tunneling*, dan DER mempengaruhi perusahaan untuk mengambil keputusan melakukan *transfer pricing*.

2. Manfaat Teoritis dan Akademis

Menambah pengetahuan bagi perkembangan studi akuntansi dan pajak dengan memberikan gambaran faktor yang mempengaruhi perusahaan mengambil keputusan untuk melakukan *transfer pricing*, khususnya perusahaan manufaktur

multinasional di Indonesia. Menambah referensi untuk penelitian di masa yang akan datang.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah yang mendorong peneliti melakukan penelitian ini. Dalam bab ini juga diuraikan perumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Bagian akhir bab ini menguraikan mengenai sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang tinjauan pustaka dari teori yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam bab ini juga diuraikan tentang penelitian terdahulu dan kerangka teoritis yang berguna untuk menunjang dan menyusun penelitian ini, serta diuraikan pula mengenai hipotesis penelitian ini.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Di dalam bab ini diuraikan deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil terhadap hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir penulisan skripsi. Bab ini memuat simpulan, keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi adalah teori yang muncul ketika ada dua pihak yang saling terikat, dimana kedua belah pihak sepakat untuk memakai jasa. Hubungan keagenan adalah sebagai kontrak, dimana satu atau beberapa orang (*principal*) mempekerjakan orang atau pihak lain (agen) untuk melaksanakan sejumlah jasa dan mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan. Dari sini dapat diketahui bahwa manajemen wajib mempertanggungjawabkan semua keputusan terhadap pengguna laporan keuangan, termasuk investor, *stakeholders*, pemegang saham, dan kreditor.

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (agen) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut.

Beberapa faktor yang menyebabkan munculnya masalah keagenan (Colgan, 2001), yaitu:

1. *Moral Hazard*

Hal ini umumnya terjadi pada perusahaan besar (kompleksitas yang tinggi) dimana seorang manajer melakukan kegiatan yang tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Manajer dapat melakukan tindakan di luar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

2. Penahanan Laba (*Earnings Retention*)

Masalah ini berkisar pada kecenderungan untuk melakukan investasi yang berlebihan oleh pihak manajemen (agen) melalui peningkatan dan pertumbuhan dengan tujuan untuk memperbesar kekuasaan, *prestise*, atau penghargaan bagi dirinya, namun dapat menghancurkan kesejahteraan pemegang saham.

3. Horison Waktu

Konflik ini muncul sebagai akibat dari kondisi arus kas, dengan mana prinsipal lebih menekankan pada arus kas untuk masa depan yang kondisinya belum pasti, sedangkan manajemen cenderung menekankan kepada hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan mereka.

4. Penghindaran Risiko Manajerial

Masalah ini muncul ketika ada batasan diversifikasi portofolio yang berhubungan dengan pendapatan manajerial atas kinerja yang dicapainya, sehingga manajer akan berusaha meminimalkan risiko saham perusahaan dari keputusan investasi yang meningkatkan risikonya. Misalnya manajemen lebih senang dengan pendanaan ekuitas dan berusaha menghindari peminjaman utang, karena mengalami kebangkrutan atau kegagalan.

Dalam upaya mengatasi atau mengurangi masalah keagenan ini menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang akan ditanggung baik oleh principal maupun agent. Jensen & Meckling (1976) membagi biaya keagenan ini menjadi monitoring cost, bonding cost dan residual loss. Monitoring cost adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh principal untuk memonitor perilaku agent, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agent. Bonding cost merupakan biaya yang ditanggung oleh agent untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agent akan bertindak untuk kepentingan principal. Selanjutnya residual loss merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran principal sebagai akibat dari perbedaan keputusan agent dan keputusan principal.

2.1.2 Teori Akuntansi Positif

Watts dan Zimmerman (1986) dalam jurnalnya *Positive Accounting Theory* menyebutkan Teori Akuntansi Positif dapat menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan, dan untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu. Teori akuntansi positif mengusulkan tiga hipotesis manajemen laba, yaitu: (1) hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*), (2) hipotesis perjanjian hutang (*the debt covenant hypothesis*), dan (3) hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*) (Watts dan Zimmerman, 1986). Hipotesis tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Rencana Bonus (*the bonus plan hypothesis*)

Hipotesis ini menjelaskan bahwa para manajer perusahaan dengan rencana bonus cenderung untuk memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini. Para manajer menginginkan imbalan yang tinggi dalam setiap periode. Jika imbalan mereka bergantung pada bonus yang dilaporkan pada pendapatan bersih, maka kemungkinan mereka bisa meningkatkan bonus mereka pada periode tersebut dengan melaporkan pendapatan bersih setinggi mungkin. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan

memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode tersebut. Tentu saja, sesuai dengan karakter dari proses akrual, hal ini akan cenderung menyebabkan penurunan pada laba dan bonus-bonus yang dilaporkan pada masa yang akan datang, dengan taktor-faktor lain tetap sama. Namun nilai masa kini (present value) dari kegunaan manajer dari lini bonus masa depan yang dimilikinya akan meningkat dengan memberikan perubahan menuju masa kini.

Dapat disimpulkan Manajer perusahaan dengan bonus tertentu cenderung lebih menyukai metode yang meningkatkan laba periode berjalan. Pilihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai sekarang bonus yang akan diterima seandainya komite kompensasi dari dewan direktur tidak menyesuaikan dengan metode yang dipilih.

2. Hipotesis Kontrak Hutang (*the debt covenant hypothesis*)

Dalam hipotesis ini semua hal lain dalam keadaan tetap, makin dekat suatu perusahaan terhadap pelanggaran pada akuntansi yang didasarkan pada kesepakatan utang, maka kecenderungannya adalah semakin besar kemungkinan manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini. Alasannya adalah laba yang dilaporkan yang makin meningkat akan menurunkan kelalaian

teknis. Sebagian besar dari perjanjian hutang berisi kesepakatan bahwa pemberi pinjaman harus bertemu selama masa perjanjian. Sebagai contoh, perusahaan yang mendapat pinjaman boleh sepakat memelihara level tertentu dari hutang terhadap harta, laporan bunga, modal kerja, dan harta pemilik saham. Jika kesepakatan semacam itu dikhianati, perjanjian hutang tersebut bisa memberikan/mengeluarkan penalti, seperti pembatasan dividen atau tambahan pinjaman.

Dengan jelas, prospek dari pelanggaran kesepakatan membatasi kegiatan perusahaan dalam operasional perusahaan itu sendiri. Untuk mencegah, atau paling tidak menunda, pelanggaran semacam itu, perusahaan bisa memilih kebijakan akuntansi tertentu yang bisa meningkatkan laba masa kini. Berdasarkan hipotesis kesepakatan hutang, ketika perusahaan mendekati kelalaian, atau memang sudah berada dalam lalai/cacat, lebih cenderung untuk melakukan hal ini.

3. Hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*)

Dalam hipotesis ini semua hal lain dalam keadaan tetap, makin besar biaya politik yang mesti ditanggung oleh perusahaan, manajer cenderung lebih memilih prosedur akuntansi yang menyerah pada laba yang dilaporkan dari masa sekarang menuju masa depan. Hipotesis biaya politik memperkenalkan suatu dimensi

politik pada pemilihan kebijakan akuntansi. Perusahaan-perusahaan yang ukurannya sangat besar mungkin dikenakan standar kinerja yang lebih tinggi, dengan penghargaan terhadap tanggung jawab lingkungan, hanya karena mereka merasa bahwa mereka besar dan berkuasa. Jika perusahaan besar juga memiliki kemampuan meraih profit yang tinggi, maka biaya politik bisa diperbesar. Perusahaan-perusahaan juga mungkin akan menghadapi biaya politik pada poin-poin waktu tertentu. Persaingan luar negeri mungkin mengarah pada menurunnya profitabilitas kecuali perusahaan yang terkena dampaknya ini bisa mempengaruhi proses politik untuk bisa melindungi impor secara keseluruhan. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan mengadopsi kebijakan akuntansi income-decreasing (pendapatan menurun) dalam rangka meyakinkan pemerintah bahwa profit sedang turun.

2.1.3 Pajak

Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang —sehingga dapat dipaksakan— dengan tiada mendapat balas jasa secara langsung. Pajak dipungut penguasa berdasarkan norma-norma hukum untuk menutup biaya produksi barang-barang dan jasa kolektif untuk mencapai kesejahteraan umum.

Pajak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan bernegara, khususnya di dalam pelaksanaan pembangunan karena pajak merupakan sumber pendapatan negara untuk membiayai semua pengeluaran termasuk pengeluaran pembangunan. Berdasarkan hal diatas maka pajak mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

- Fungsi anggaran (budgetair)

Sebagai sumber pendapatan negara, pajak berfungsi untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran negara. Untuk menjalankan tugas-tugas rutin negara dan melaksanakan pembangunan, negara membutuhkan biaya. Biaya ini dapat diperoleh dari penerimaan pajak. Dewasa ini pajak digunakan untuk pembiayaan rutin seperti belanja pegawai, belanja barang, pemeliharaan, dan lain sebagainya. Untuk pembiayaan pembangunan, uang dikeluarkan dari tabungan pemerintah, yakni penerimaan dalam negeri dikurangi pengeluaran rutin. Tabungan pemerintah ini dari tahun ke tahun harus ditingkatkan sesuai kebutuhan pembiayaan pembangunan yang semakin meningkat dan ini terutama diharapkan dari sektor pajak.

- Fungsi mengatur (regulerend)

Pemerintah bisa mengatur pertumbuhan ekonomi melalui kebijaksanaan pajak. Dengan fungsi mengatur, pajak bisa

digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Contohnya dalam rangka menggiring penanaman modal, baik dalam negeri maupun luar negeri, diberikan berbagai macam fasilitas keringanan pajak. Dalam rangka melindungi produksi dalam negeri, pemerintah menetapkan bea masuk yang tinggi untuk produk luar negeri.

- Fungsi stabilitas

Dengan adanya pajak, pemerintah memiliki dana untuk menjalankan kebijakan yang berhubungan dengan stabilitas harga sehingga inflasi dapat dikendalikan, Hal ini bisa dilakukan antara lain dengan jalan mengatur peredaran uang di masyarakat, pemungutan pajak, penggunaan pajak yang efektif dan efisien.

- Fungsi redistribusi pendapatan

Pajak yang sudah dipungut oleh negara akan digunakan untuk membiayai semua kepentingan umum, termasuk juga untuk membiayai pembangunan sehingga dapat membuka kesempatan kerja, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Peraturan pajak berkaitan dengan transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa:

- a. *Transfer pricing* yang dilakukan oleh wajib pajak sesuai dengan prinsip kewajaran (*arm's length principle*)

- b. Metodologi *transfer pricing* yang digunakan oleh wajib pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku dan praktik usaha yang lazim yang tidak dipengaruhi hubungan istimewa;
- c. Wajib pajak yang bersangkutan dan perusahaan afiliasinya telah membayar pajak sesuai dengan proporsi fungsinya dalam transaksi; serta
- d. Mendokumentasikan penerapan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha, dalam penentuan harga transaksinya. Untuk itu wajib pajak yang melakukan transaksi afiliasi wajib menyiapkan dokumentasi yang memadai untuk membuktikan bahwa *transfer pricing* yang dilakukan telah sesuai dengan *arm's length principle* (membuat *TP Documentation*).

2.1.4 Transfer Pricing

Definisi *transfer pricing* menurut para ahli:

Charles T. Hongren : *Transfer price is the price one subunit (department or division) charges for product or service supplied to another subunit of the same organization*

Dr. Gunadi : *Transfer pricing* adalah penentuan harga atau imbalan sehubungan dengan penyerahan barang, jasa, atau pengalihan teknologi antar perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa dan suatu rekayasa manipulasi harga secara sistematis dengan maksud mengurangi laba

artifisial, membuat seolah-olah perusahaan rugi, menghindari pajak atau bea di suatu Negara

Dirjen Pajak : Penetapan harga atas transaksi penyerahan barang berwujud, barang tidak berwujud, atau penyediaan jasa antar pihak yang memiliki hubungan istimewa (transaksi afiliasi)

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 7 Tahun 2010, pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah bila satu pihak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak lain, atau mempunyai pengaruh signifikan atas pihak lain dalam mengambil keputusan. Transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah suatu pengalihan sumber daya, atau kewajiban antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa, tanpa menghiraukan apakah suatu harga diperhitungkan.

Metode *Transfer Pricing*:

- a. Dari segi ekonomi:

Hirshleifer dalam Cox, Howe, dan Boyd “*transfer price should be the marginal cost of the selling division in order to maximize the firm's profit as a whole.*” Jadi prinsip dasar dari *transfer pricing* adalah memaksimalkan laba perusahaan. Perusahaan harus secara berkala menjual produk sampai dengan titik dimana tambahan biaya karena adanya tambahan unit yang diproduksi dan dijual *-marginal cost-*lebih rendah dibandingkan

dengan penghasilan yang diperoleh dari penjualan unit tersebut (*marginal revenue*). Dalam hal penentuan harga untuk perusahaan yang terintegrasi, harga harus ditentukan berdasarkan *marginal cost* produsen.

b. Dari segi manajemen

Robert dan Govindarajan mendefinisikan bahwa “*the term of transfer pricing is a value placed on a transfer of goods and services between in transaction in which at least one of the two partiesin solved is a profit center.*” Sehingga *transfer pricing* lebih ditujukan untuk mengukur kinerja divisi, laba perusahaan secara keseluruhan, dan otonomi divisi menilai motivasi dan performance setiap divisi / unit bersangkutan dalam hal mencapai tujuan usaha.

2.1.5 Tunneling Incentive

Istilah "tunneling" pada awalnya digunakan untuk menggambarkan "pengambilalihan pemegang saham minoritas di Republik Ceko seperti pemindahan aset melalui sebuah terowongan bawah tanah (*tunnel*).

Struktur Kepemilikan mencerminkan jenis konflik keagenan yang terjadi. Ada 2 macam struktur kepemilikan, yaitu struktur kepemilikan tersebar dan struktur kepemilikan terkonsentrasi (Mutamimah, 2008). Struktur kepemilikan tersebar mempunyai ciri bahwa manajemen perusahaan dikontrol oleh manajer (La Porta *et al.*, 2000). Manajer lebih mengutamakan kepentingannya dibanding kepentingan pemegang saham.

Dalam struktur kepemilikan ini, pemegang saham secara umum tidak bersedia melakukan monitoring, karena mereka harus menanggung seluruh biaya monitoring dan hanya menikmati keuntungan sesuai dengan proporsi kepemilikan saham mereka. Jika semua pemegang saham berperilaku sama, maka tidak akan terjadi pengawasan terhadap manajemen (Zhuang *et al.*, 2000). Dengan demikian, konflik keagenan yang terjadi pada struktur kepemilikan tersebar adalah konflik keagenan antara manajer dengan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976).

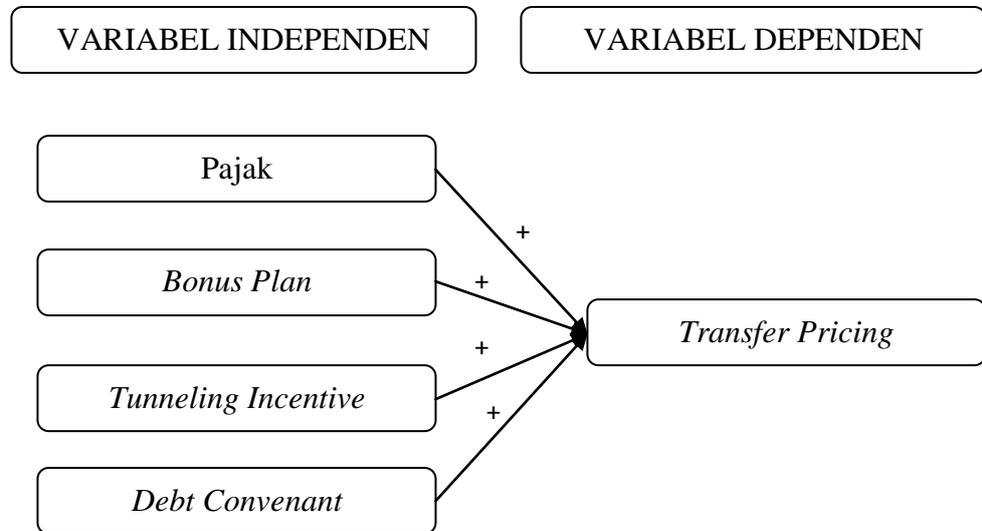
Pemegang saham mayoritas pada struktur kepemilikan terkonsentrasi, seperti Jepang, Eropa, dan sebagainya, dapat melakukan monitoring dan kontrol terhadap manajemen perusahaan, sehingga berpengaruh positif pada kinerja perusahaan. Namun, di negara-negara berkembang seperti Indonesia dan negara Asia lainnya, struktur kepemilikan terkonsentrasi yang secara umum didominasi oleh keluarga pendiri, serta lemahnya perlindungan terhadap pemegang saham minoritas menimbulkan konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas (Liu dan Lu, 2007). Kondisi ini sesuai dengan pernyataan Prowsen (1998), bahwa konflik keagenan yang utama di Indonesia adalah konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas.

Tabel 2.1**Penelitian Terdahulu**

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
Agnes W. Y. Lo, Raymond M. K. Wong, and Michael Firth (2010)	<i>Tax, Financial Reporting, and Tunneling Incentives for Income Shifting: An Empirical Analysis of the Transfer Pricing Behavior of Chinese-Listed Companies</i>	Pajak, dan tunneling berpengaruh terhadap perilaku transfer pricing perusahaan di China
Ni Wayan Yuniasih, Ni Ketut Rasmini, Made Gede Wirakusuma (2012)	Pengaruh Pajak dan <i>Tunneling Incentive</i> Pada Keputusan <i>Transfer Pricing</i> Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia	Pajak, dan tunneling berpengaruh terhadap keputusan transfer pricing perusahaan

2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis

Gambar 2.1



2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh pajak terhadap keputusan *transfer pricing*

Salah satu alasan perusahaan melakukan *transfer pricing* adalah pajak. Biasanya perusahaan menghindari pembayaran pajak yang sangat tinggi. Perusahaan melaporkan laba lebih rendah pada laporan keuangannya, salah satu cara yang dipraktekkan oleh perusahaan untuk menurunkan laba adalah *transfer pricing*. Perusahaan seharusnya menggunakan prinsip harga wajar untuk mengurangi kewajiban pajak, tetapi perusahaan lebih banyak menggunakan *transfer pricing*.

Klassen *et al.*, (1993) menemukan bahwa terjadi pergeseran pendapatan oleh perusahaan multinasional sebagai respon terhadap tingkat perubahan pajak di Kanada, Eropa, dan Amerika Serikat. Perusahaan multinasional menggeser pendapatan dari Kanada ke AS, sedangkan penurunan tarif pajak di Eropa menggeser pendapatan dari AS ke Eropa. Jacob (1996) menemukan bahwa transfer antar perusahaan besar dapat mengakibatkan pembayaran pajak lebih rendah secara global pada umumnya. Penelitian tersebut menemukan bahwa perusahaan multinasional memperoleh keuntungan karena pergeseran pendapatan dari negara-negara dengan pajak tinggi ke negara dengan pajak rendah. Namun, mitigasi pajak juga ada peluang untuk penjualan domestik antara perusahaan terkait karena perbedaan tingkat pajak. Swenson (2001) menemukan bahwa tarif dan pajak berpengaruh pada insentif untuk melakukan transaksi *transfer pricing*. Bernard *et al.*, (2006) menemukan bahwa harga transaksi pihak terkait dan *arm's-length* berhubungan dengan tingkat pajak dan tarif impor negara tujuan. Berdasarkan rumusan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H1: pajak berpengaruh positif pada keputusan *transfer pricing*

2.3.2 Pengaruh *Bonus Plan* terhadap keputusan *transfer pricing*

Perusahaan biasanya menggunakan bonus untuk meningkatkan kinerja karyawan, sehingga laba yang dihasilkan setiap tahunnya menjadi semakin tinggi. Sebagian perusahaan menggunakan *bonus plan* dan beberapa perusahaan tidak menerapkan praktek ini. Manajer perusahaan pada dasarnya menginginkan bonus yang besar dari perusahaan, salah satu caranya dengan mengubah laba yang dilaporkan. Dalam *bonus plan hypothesis*, para manajer perusahaan dengan rencana bonus cenderung untuk memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini. Jika imbalan mereka bergantung pada bonus yang dilaporkan pada laba bersih, maka kemungkinan mereka bisa meningkatkan bonus mereka pada periode tersebut dengan melaporkan laba bersih setinggi mungkin. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode tersebut yaitu dengan cara *transfer pricing*.

Menurut (Lo, Wong, & Firth, 2010) bonus berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan perusahaan yang dilaporkan dengan meningkatkan laba periode sekarang salah satunya dengan praktek *transfer pricing*. Palestin (2008) juga menganalisis pengaruh bonus terhadap manajemen laba yang

hasilnya menunjukkan bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dapat disimpulkan Manajer perusahaan dengan bonus tertentu cenderung lebih menyukai metode yang meningkatkan laba periode berjalan. Pilihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai sekarang bonus yang akan diterima seandainya komite kompensasi dari dewan direktur tidak menyesuaikan dengan metode yang dipilih. Berdasar teori diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Bonus Plan* berpengaruh positif pada keputusan *transfer pricing*

2.3.3 Pengaruh *tunneling incentive* terhadap keputusan *transfer pricing*

Tunneling merupakan perilaku manajemen atau pemegang saham mayoritas yang mentransfer aset dan profit perusahaan untuk kepentingan mereka sendiri, namun biaya dibebankan kepada pemegang saham minoritas (Zhang, 2004 dalam Mutamimah, 2008). Beberapa bentuk *tunneling* adalah *loan guarantees*, penjualan produk dibawah harga pasar, manipulasi pembayaran dividen.

Sansing (1999) menunjukkan bahwa pemegang saham mayoritas dapat mentransfer kekayaan untuk dirinya sendiri

dengan mengorbankan hak para pemilik minoritas, dan terjadi penurunan pengalihan kekayaan ketika persentase kepemilikan pemegang saham mayoritas menurun. Mutamimah (2008) menemukan bahwa terjadi *tunneling* oleh pemilik mayoritas terhadap pemilik minoritas melalui strategi merger dan akuisisi. Lo *et al.*, (2010) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan oleh pemerintah berpengaruh pada keputusan *transfer pricing*. Aharony *et al.*, (2010) menemukan bahwa *tunneling incentive* setelah *initial public offering* (IPO) berhubungan dengan penjualan hubungan istimewa sebelum IPO.

Dapat disimpulkan bahwa para pemilik saham mayoritas akan melakukan cara-cara yang dapat menghasilkan laba yang tinggi dan mengorbankan hak-hak pemegang saham minoritas. Salah satu caranya adalah dengan *transfer pricing*. Berdasar analisis dan teori di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Tunneling incentive* berpengaruh positif pada keputusan *transfer pricing*

2.3.4 Pengaruh *debt covenant* terhadap keputusan *transfer pricing*

Semakin tinggi rasio hutang atau ekuitas perusahaan semakin besar pula kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba. Salah satu cara yang

digunakan perusahaan untuk dapat menaikkan laba dan menghindari peraturan kredit adalah dengan *transfer pricing*. Dalam *debt covenant hypothesis* makin dekat suatu perusahaan terhadap pelanggaran pada akuntansi yang didasarkan pada kesepakatan utang, maka kecenderungannya adalah semakin besar kemungkinan manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini.

Makin tinggi rasio hutang atau ekuitas makin dekat perusahaan dengan batas perjanjian atau peraturan kredit (Kalay, 1982). Makin tinggi batasan kredit makin besar kemungkinan penyimpangan perjanjian kredit dan pengeluaran biaya. Manajer akan memiliki metode akuntansi yang dapat menaikkan laba sehingga dapat mengendurkan batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis. Dari analisis dan teori di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Debt covenant* berpengaruh positif pada keputusan *transfer pricing*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini termasuk penelitian deduktif yang bertujuan untuk menguji hipotesis melalui validitas teori atau pengujian aplikasi kepada teori tertentu. Ruang lingkup penelitian ini hanya membatasi pembahasannya pada pengujian apakah pajak, *bonus plan*, *tunneling incentive*, dan *debt covenant* berpengaruh pada keputusan *transfer pricing*. Penelitian ini hanya mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2013.

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, variabel yang diteliti dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen (Y) pada penelitian ini adalah keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen (X) terdiri dari pajak (X_1), *bonus plan* (X_2), *tunneling incentive* (X_3), dan *debt covenant* (X_4)

1. Pajak

Pajak merupakan Kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang–undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar – besarnya kemakmuran rakyat. Pajak dalam penelitian ini diproksikan dengan *effective tax rate* yang merupakan perbandingan *tax expense* dibagi dengan laba kena pajak (Yuniasih et al., 2012).

2. *Bonus plan*

Bonus plan merupakan salah satu cara yang dipilih perusahaan dengan memilih suatu metode yang memperbesar laba, hal ini dijelaskan dalam teori akuntansi positif. *Bonus plan* dihitung menggunakan variabel *dummy*, perusahaan yang melakukan rencana bonus diberi nilai 1 dan yang tidak diberi nilai 0.

3. *Tunneling Incentive*

Tunneling incentive diproksikan dengan persentase kepemilikan saham di atas 20% sebagai pemegang saham pengendali. Kriteria struktur kepemilikan terkonsentrasi didasarkan pada UU Pasar Modal No. IX.H.1, yang menjelaskan pemegang saham pengendali adalah pihak yang memiliki saham atau efek yang bersifat ekuitas sebesar 20% atau lebih (Mutamimah, 2008). PSAK No. 15 juga menyatakan tentang pengaruh signifikan yang dimiliki oleh pemegang saham dengan persentase 20% atau lebih (Yuniasih,2012).

Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Variabel yang diukur	Indikator	Skala
VARIABEL DEPENDEN (Y)		
<i>Transfer Pricing</i>	Ada tidaknya transaksi kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan	dummy
VARIABEL INDEPENDEN (X)		
Pajak	Jumlah beban pajak dibagi dengan laba kena pajak dalam tahun tersebut yang tercantum pada laporan laba/rugi komprehensif	rasio
Bonus	Bonus dijelaskan pada laporan keuangan perusahaan	dummy
Tunneling	Jumlah kepemilikan saham asing	nominal
<i>Debt Covenant</i>	DER (<i>Debt to equity ratio</i>)	rasio

4. *Debt Covenant*

Debt Covenant merupakan salah satu cara yang dipilih perusahaan dengan memilih suatu metode yang memperbesar laba, hal ini dijelaskan dalam

teori akuntansi positif. *Debt covenant* diproksikan dengan rasio hutang, dalam penelitian ini menggunakan rasio DER yaitu perbandingan antara total hutang dengan modal saham.

5. *Transfer Pricing*

Transfer pricing dihitung dengan pendekatan dikotomi yaitu dengan melihat keberadaan penjualan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Menggunakan variabel *dummy*, perusahaan yang melakukan penjualan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa diberi nilai 1 dan yang tidak diberi nilai 0 (Yuniasih,2012).

3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Sebagian besar penanaman modal asing dilakukan pada perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan mempunyai kaitan intern perusahaan yang cukup substansial dengan induk perusahaan di luar negeri (Gunadi, 1994). Sampel dalam penelitian ini menggunakan metoda purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2013. Alasan penggunaan perusahaan manufaktur pada perusahaan ini adalah karena hanya perusahaan manufaktur yang melakukan *transfer pricing*.

- 2) Perusahaan sampel dikendalikan oleh perusahaan asing dengan persentase kepemilikan 20% atau lebih. Hal ini sesuai dengan PSAK No. 15 yang menyatakan bahwa pemegang saham pengendali adalah pihak yang memiliki saham atau efek yang bersifat ekuitas sebesar 20% atau lebih.
- 3) Perusahaan selalu melaporkan Laporan Keuangan ke Bursa Efek Indonesia dalam periode 2011-2013 dan tidak mengalami kerugian. Karena jika mengalami kerugian perusahaan tersebut tidak diwajibkan untuk membayar pajak, sehingga tidak relevan dengan penelitian ini. Maka perusahaan yang mengalami kerugian dikeluarkan dari sampel.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, baik yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan dan laporan auditor independen masing-masing perusahaan publik periode tahun 2011-2013, serta data perusahaan yang diperoleh dari www.idx.co.id.

3.4 Data dan Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode doumenter, yaitu teknik pengambilan data dengan cara mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang berupa

laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Serta dari berbagai buku pendukung dan sumber lainnya yang berhubungan dengan *transfer pricing*.

3.5 Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah dan kemudian dianalisis dengan berbagai uji statistik sebagai berikut:

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Uji deskriptif yang digunakan, antara lain rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel, sehingga secara kontekstual dapat lebih mudah dimengerti oleh pembaca.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa sampel yang diteliti terbebas dari gangguan multikolinearitas, autokorelasi, heterokedastisitas dan normalitas. Namun pada penelitian ini yang digunakan hanya uji multikolinearitas karena dalam regresi logistik sudah ada *goodness of fit test*.

3.5.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, maka uji ini hanya digunakan untuk penelitian yang memiliki lebih dari satu variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak ada korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi, model regresi yang bebas dari multikolinearitas mempunyai nilai *tolerance* di atas 0,1 atau nilai VIF di bawah 10 (Ghozali, 2007).

3.5.3 Analisis Regresi Logistik

Uji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dalam hal ini variabel dependennya dalam bentuk variabel *dummy*.

Dalam analisis regresi logistik tidak memerlukan uji asumsi klasik karena didalam analisis regresi logistik dihasilkan suatu

analisis model fit yang menggambarkan apakah data dari penelitian ini baik untuk digunakan dalam penelitian.

3.5.3.1 Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Uji Hosmer dan Lemeshow digunakan untuk menguji apakah model yang dihipotesakan fit dengan data (Gozhali, 2007). Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H₀ : Model yang dihipotesakan fit dengan data

H_A : Model yang dihipotesakan tidak fit dengan data

Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5 persen atau 0.05. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi Hosmer dan Lemeshow.

3.5.3.2 Variabilitas

Uji variabilitas digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai variabilitas adalah antara nol dan satu. Pada penelitian ini menggunakan nilai *Nagelkerke R²*. Nilai *Nagelkerke R²* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel-variabel terikat sangat terbatas (Gozhali, 2007).

3.5.3.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini digunakan untuk menguji apakah variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5 persen atau 0.05. Jika nilai probabilitas signifikansi $< 5\%$, maka hipotesis diterima, begitu pula sebaliknya.

Model regresi dirumuskan dengan persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

$$Y = TP$$

$$\alpha = \text{Konstanta}$$

$$\beta = \text{Koefisien Regresi}$$

$$X_1 = \text{TAX}$$

$$X_2 = \text{BONUS}$$

$$X_3 = \text{TUN}$$

$$X_4 = \text{DER}$$

$$\varepsilon = \text{error}$$